
LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN**ISSN: 2085-0344****e-ISSN: 2503-1864****Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi****DOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(3\).329-341](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16(3).329-341)**

Hakikat Pembelajaran Matematika dan Integrasinya dengan Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus di MI Darul Falah Kabupaten Kediri)Muhammad Nasir¹, Ahmad Barizi², A Nurul Kawakib³, Imam Bukhori⁴, Chusnul Chotimah A⁵¹risann666@gmail.com, ²abarizi_mdr@uin-malang.ac.id, ³Akhmad.nurul@pai.uin-malang.ac.id,⁴Imamchan47@gmail.com, ⁵chusnulchotimahawalyah@gmail.comUniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
Jalan Gajayana No. 50, Dinoyo, Lowokwaru, Malang 65144**ABSTRAK**

Matematika merupakan ilmu yang diajarkan sejak ditingkat sekolah dasar. Matematika tidak bisa dilepaskan dengan nilai-nilai ilmu keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hakikat pembelajaran matematika, pembelajaran matematika di madrasah ibtidaiyah, dan bentuk integrasi matematika dengan nilai islam di madrasah ibtidaiyah. Sangat penting bagi umat islam untuk mengetahui tentang hubungan pembelajaran matematika dengan nilai keislaman sejak ditingkat pendidikan dasar. Dengan begitu, umat islam juga dapat lebih memahami bahwa ilmu matematika yang sebelumnya dianggap hanya sebagai ilmu umum, ternyata juga memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek pada penelitian ini yaitu guru matematika di MI Darul Falah Kabupaten Kediri. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu pada hakikatnya pembelajaran matematika di tingkat dasar memuat empat hal yaitu 1) Menelusuri pola dan hubungan, 2) Kreatifitas yang membutuhkan (imajinasi, intuisi, dan penemuan), 3) Kegiatan pemecahan masalah dan 4) Sebagai alat komunikasi. Matematika sebagai ilmu deduktif dan abstrak, banyak menggunakan simbol sebagai bahasa, menyebabkan siswa sekolah dasar dengan rentang usia 7 sampai 12 tahun yang masih dalam tahap perkembangan operasional konkret mengalami kesulitan karena belum bisa untuk berpikir secara abstrak atau formal. Dengan demikian Pada Proses mengajarkan matematika, pendidik diharapkan memiliki kemampuan dalam menghubungkan matematika dengan dunia anak yang masih belum bisa berpikir secara deduktif supaya bisa memahami matematika, salah satu caranya melalui benda konkret atau alat praga. Penerapan matematika di madrasah ibtidaiyah mengacu pada KMA No. 450 tahun 2024 tentang implementasi kurikulum merdeka di madrasah.

KATAKUNCI : *hakikat; integrasi; nilai islam; pembelajaran matematika***ABSTRACT**

Mathematics is a science that is taught since elementary school. Mathematics cannot be separated from the values of religious science. This research aims to find out about the nature of mathematics learning, mathematics learning in madrasah ibtidaiyah, and the form of integration of mathematics with Islamic values in madrasah ibtidaiyah. It is very important for Muslims to know about the relationship between mathematics learning and Islamic values since the basic education level. That way, Muslims can also better understand that mathematics, which was previously considered only as a general science, also has a

connection with Islamic values. This research uses a qualitative approach with a case study method. The subject of this research is the math teacher at MI Darul Falah Kediri Regency. Data collection techniques are interviews and documentation. The results of this study are that in essence learning mathematics at the basic level contains four things, namely exploring patterns and relationships, creativity that requires (imagination, intuition, and discovery), problem solving activities and as a communication tool. Mathematics as a deductive and abstract science, using many symbols as language, causes elementary school students with an age range of 7 to 12 years who are still in the concrete operational development stage to experience difficulties because they cannot yet think abstractly or formally. Thus, in the process of teaching mathematics, educators are expected to have the ability to connect mathematics with the world of children who still cannot think deductively in order to understand mathematics, one way is through concrete objects or props. The application of mathematics in madrasah ibtidaiyah refers to KMA No. 450 of 2024 concerning the implementation of an independent curriculum in madrasah.

KEYWORDS : *essence; integration; islamic values; mathematics learning*

Article Info :

Article submitted on June 14, 2025

Article revised on July 31, 2025

Article accepted on August 22, 2025

Article published on November 30, 2025

PENDAHULUAN

Matematika sebagai pelajaran yang dipelajari sejak di tingkat pendidikan dasar menjadi materi yang harus dipahami oleh siswa dalam pembelajaran di sekolah karena menjadi materi pokok yang diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan. Pelajaran matematika akan selalu berkesinambungan disetiap jenjang pendidikan. Sama dengan pernyataan tersebut, Menurut (Indrawati, 2019) matematika harus dipelajari secara berkelanjutan, karena matematika adalah ilmu penalaran yang tersusun secara hirarki, dan pengetahuan dasar dalam pembelajaran matematika berpengaruh terhadap pengembangan konsep lanjutan. Dari pernyataan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa kemahiran siswa dalam memahami matematika di tingkat dasar, akan mempengaruhi kemampuan memahami matematika siswa ditingkat lanjut. Menurut (Yanti & Fauzan, 2021) Pembelajaran matematika di sekolah dasar salah satu tujuannya yaitu peserta didik

dapat menyelesaikan permasalahan secara sistematis, dimana permasalahan yang diselesaikan peserta didik berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar bertujuan agar siswa dapat mempunyai kemahiran matematis yang baik sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut (Indrawati, 2019) pembelajaran matematika juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkembang, mulai dari kemampuan memahami suatu konsep hingga penalaran.

Pembelajaran matematika identik sebagai salah satu materi yang sulit untuk dipelajari. Pembelajaran matematika dianggap membosankan dan hanya berorientasi pada angka-angka serta penyelesaian rumus dan simbol matematika yang sifatnya abstrak. Sesuai dengan pendapat tersebut,

menurut (Nisa et al., 2021) matematika merupakan suatu ilmu yang abstrak sehingga banyak yang menganggap matematika itu membosankan, sulit untuk dipelajari, selalu bersifat teoritis dan hanya berisi rumus-rumus yang sulit untuk dipahami. Sementara itu masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam tidak memahami mengenai hubungan matematika dan nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, Sangat penting bagi umat islam untuk mengetahui tentang hubungan pembelajaran matematika dengan nilai keislaman sejak ditingkat pendidikan dasar. Dengan begitu, umat islam juga dapat lebih memahami bahwa ilmu matematika yang sebelumnya dianggap hanya sebagai ilmu umum, ternyata juga memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Menurut (Roziqin, 2019) banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengetahui bahwa matematika juga bersumber dari Al Qur'an, seperti halnya tentang ilmu perhitungan hari hingga tahun (astronomi) dan berbagai keilmuan yang lain. Hal ini dikarenakan masyarakat telah mengenal matematika hanya sebagai ilmu umum yang sebagian penganut agama islam dianggap tidak begitu penting untuk dipelajari lebih mendalam.

Pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran matematika erat kaitannya dengan tujuan pendidikan di madrasah, yaitu untuk menyeimbangkan sisi intelektual dan spiritual (Ilma et al., 2024). Untuk mencapai tujuan tersebut, Kementerian Agama membuat suatu kebijakan melalui keputusan menteri agama (KMA) No.450 tahun 2024 yang didalamnya berisikan pedoman dan panduan bagi penyelenggara pendidikan dibawah naungan kementerian agama untuk menerapkan kurikulum

merdeka serta mengintegrasikan setiap pembelajarannya dengan nilai-nilai keislaman sebagaimana yang menjadi ciri khas pendidikan di madrasah.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa sangat penting bagi umat islam untuk mengetahui tentang hubungan pembelajaran matematika dengan nilai keislaman sejak ditingkat pendidikan dasar. Dengan begitu, umat islam juga dapat lebih memahami bahwa ilmu matematika yang sebelumnya dianggap hanya sebagai ilmu umum, ternyata juga memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengulas tentang hakikat pembelajaran matematika dan integrasinya dengan nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini berfokus pada hakikat pembelajaran matematika di tingkat pendidikan dasar serta bentuk integrasinya dengan nilai-nilai keislaman di Madrasah Ibtidaiyah. Subjek pada penelitian ini yaitu guru matematika di MI Darul Falah Kabupaten Kediri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh berupa data hasil wawancara serta dokumen materi yang diajarkan. Peneliti juga mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian melalui buku, jurnal ilmiah, dan referensi-referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian yaitu tentang hakikat pembelajaran matematika dan integrasinya dengan nilai-nilai Islam. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, yang

dilakukan dengan tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Guna memastikan validitas dan reliabilitas data, pada penelitian ini juga menggunakan triangulasi dengan membandingkan data hasil dokumentasi, wawancara, dan data hasil informasi melalui buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran Matematika ditingkat Pendidikan Dasar

Kata Matematika diambil dari bahasa Latin “*Mathematika*” yang artinya mempelajari. Asal katanya dari kata *Mathema* yang memiliki arti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*) dan berhubungan dengan kata lain yang hampir sama, yaitu *Mathein* atau *Mathenein* yang artinya belajar atau berpikir (Mahagia et al., 2023). Melalui pengertian asal kata matematika tersebut bisa dipahami bahwa matematika mempunyai arti ilmu pengetahuan yang didapat melalui proses bernalar atau berpikir. Dalam hal ini menurut (Ruseffendi, 2014) matematika cenderung menekankan pada kegiatan berpikir rasional (penalaran), tidak menitikberatkan pada hasil eksperimen maupun observasi. Matematika tercipta karena pikiran-pikiran manusia, yang terhubung dengan ide, proses, dan penalaran.

Pada pendapat lain dikatakan bahwa matematika merupakan tentang perhitungan, pengkajian, dan penggunaan nalar serta kemahiran berpikir seseorang dengan logika dan pikiran logis, kritis, analitis dan sistematis (Yayuk, 2019). Sedangkan menurut (Joko et al., 2021), matematika berasal dari pengalaman manusia secara empiris, setelah

itu pengalaman tersebut diolah secara rasio, kemudian diolah secara analisis dengan penalaran dalam struktur kognitif hingga membentuk konsep matematika.

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar sebagai kajian yang menarik untuk diulas karena terjadi kontradiksi karakteristik antara hakikat anak itu sendiri dengan hakikat matematika. Adanya perbedaan karakteristik ini menjadikan matematika sulit untuk dimengerti oleh anak di usia Sekolah Dasar (SD). Pada dasarnya matematika adalah ilmu deduktif dan abstrak dan banyak menggunakan simbol sebagai bahasa, namun menurut Jean Piaget, siswa sekolah dasar dengan rentang usia 7 sampai 12 tahun masih dalam tahap perkembangan operasional konkret dan belum bisa untuk berpikir secara abstrak atau formal (Hastuti et al., 2019).

Dalam hal ini anak yang masih usia SD pengenalannya masih tentang objek-objek, peristiwa atau pengalaman yang dialami secara langsung. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Novita et al., 2023) bahwa, siswa yang masih ditahap pendidikan dasar akan mudah berpikir secara logis jika mereka diarahkan dengan objek benda konkret yang nyata, seperti penggunaan media pembelajaran manipulatif. Maka dari itu, ada Proses mengajarkan matematika pendidik diharapkan memiliki kemampuan dalam menghubungkan matematika dengan dunia anak yang masih belum bisa berpikir secara deduktif supaya bisa memahami matematika, salah satu caranya melalui benda konkret atau alat peraga.

Menurut (Yunus et al., 2025) pada pembelajaran matematika di SD pendidik berperan penting dalam proses pem-

belajaran. pendidik harus membuat suasana belajar yang menarik dan harus mudah dipahami siswa. Maka dari itu dengan mengerti ciri khas matematika dan karakteristik siswa, dapat dilakukan cara-cara yang sesuai dengan pembelajarannya, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran matematika sebagai langkah pemberian pengalaman melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga memperoleh kompetensi tentang matematika yang dipelajari (Kurniyanthi et al., 2019).

Pada tingkat sekolah dasar sangat penting untuk diajarkan matematika. Matematika dijadikan sebagai dasar dalam menumbuhkan kembangkan keterampilan berhitung yang nantinya akan berguna di kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika yaitu supaya siswa bisa mempunyai kemampuan matematis yang baik agar mampu menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran matematika di sekolah dasar juga bertujuan supaya siswa dapat menyelesaikan masalah yang sistematis (Yanti & Fauzan, 2021).

Dalam pendapat lain, menurut (Pitasari et al., 2024) pembelajaran matematika di tingkat pendidikan dasar berfungsi dalam mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang digunakan di kehidupan sehari-hari antara lain materi pengukuran dan geometri, aljabar serta trigonometri. Matematika juga berfungsi dalam menumbuhkan kemampuan dalam menyampaikan gagasan dengan bahasa matematika yang bisa berupa kalimat

dan persamaan matematika, diagram, grafik, atau tabel.

Adapun kemampuan dan kemahiran matematika yang harus tercapai pada proses pembelajaran matematika antara lain: a) Siswa dapat menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajari, dimana siswa mampu menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep matematika dengan tepat dalam pemecahan suatu permasalahan. b) Siswa dapat mempunyai kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafik, atau diagram untuk memperjelas keadaan suatu masalah. c) Siswa dapat menggunakan penalaran pada pola, sifat atau melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, Menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. d) Siswa dapat menunjukkan kemampuan strategis dalam menyelesaikan masalah menggunakan model matematika. e) Siswa dapat memiliki sikap menghargai dan mengetahui manfaat matematika dalam kehidupannya (Yani et al., 2022).

Menurut (Hastuti et al., 2019) pada hakikatnya pembelajaran matematika di sekolah dasar meliputi empat hal yaitu, penelusuran pola dan hubungan, kreatifitas yang membutuhkan (imajinasi, intuisi, dan penemuan), kegiatan *problem solving* dan sebagai alat komunikasi. Berikut merupakan penjelasan tentang empat hal yang menjadi hakikat pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Matematika merupakan kegiatan penelusuran pola hubungan

Dalam hal ini, menurut (Khoirotin, 2021) pembelajaran matematika membuka

kesempatan bagi siswa dalam melakukan aktivitas pencarian dan penyelidikan pola-pola untuk menemukan hubungan, memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan percobaan dengan berbagai cara, mengarahkan siswa untuk menemukan adanya urutan, perbedaan, perbandingan, dan pengelompokan, mengarahkan siswa membuat kesimpulan umum, dan membantu siswa dalam memahami dan menemukan hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya.

Matematika merupakan kreatifitas yang membutuhkan imajinasi, intuisi, dan penemuan

Pada dasarnya pembelajaran matematika dapat menstimulasi inisiatif dan memberi kesempatan berpikir berbeda. Dalam hal ini yaitu menstimulasi rasa keingintahuan siswa, keinginan untuk bertanya, kemahiran menyanggah dan kemahiran memperkirakan, menghargai penemuan yang diluar perkiraan sebagai hal yang bermanfaat, membimbing siswa menemukan struktur dan desain matematika, mengarahkan siswa dapat menghargai penemuan siswa lainnya, menstimulasi siswa berpikir refleksif dan tidak terpaku dalam penggunaan suatu metode tertentu.

Matematika merupakan kegiatan penyelesaian masalah (Problem Solving)

Dalam hal ini, menurut (Rezky et al., 2024) seorang pendidik dituntut untuk membuat suasana belajar matematika yang mampu merangsang munculnya permasalahan matematika, membantu siswa dan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan matematika dengan caranya

sendiri, membantu siswa memahami informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan matematika, mendorong siswa dalam berpikir logis, konsisten, sistematis, dan mengembangkan sistem dokumentasi atau catatan, dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah yang ditemukan.

Pembelajaran matematika sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran

Dalam hal ini guru mengarahkan siswa supaya memperaktekkan contoh sifat matematika, mengarahkan siswa menjelaskan sifat matematika, mengarahkan siswa membuat alasan mengenai pentingnya matematika, mengarahkan siswa mengkomunikasikan persoalan matematika, mengarahkan siswa membaca dan menulis matematika, dan menghargai bahasa ibu siswa dalam membicarakan matematika.

Selain penjelasan mengenai hakikat pembelajaran matematika diatas menurut (Hastuti et al., 2019) pembelajaran matematika di tingkat pendidikan dasar mempunyai ciri-ciri yaitu; pembelajaran konsep matematika saling berkaitan, yang mana pembelajaran konsep matematika selalu berhubungan dengan pokok bahasan sebelumnya. Pembelajaran matematika bertahap, yaitu dimana materi pelajaran matematika yang diajarkan diawali dari pokok bahasan yang sederhana menuju pokok bahasan yang lebih kompleks. Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif, dalam hal ini matematika yang merupakan ilmu deduktif akan menjadi deduktif karena disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar. Pembelajaran matematika berasaskan kebenaran konsistensi, yaitu

kebenaran yang konsisten dimana tidak ada kontradiksi antara kebenaran yang satu dengan kebenaran lainnya. Dan ciri-ciri yang terakhir yaitu pembelajaran matematika harus bermakna, dalam hal ini pembelajaran matematika lebih mengedepankan pemahaman daripada hafalan.

Matematika di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah merupakan satuan penyelenggara pendidikan dasar yang sejajar dengan sekolah dasar, akan tetapi madrasah ibtidaiyah pengelolaannya berada dibawah kementerian Agama. Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah memiliki kesamaan dengan kurikulum sekolah dasar, akan tetapi di madrasah ibtidaiyah memiliki lebih banyak porsi mengenai pendidikan keislaman serta mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas pendidikan di lingkungan madrasah (Kemenag, 2023). Madrasah Ibtidaiyah mengkolaborasikan antara pendidikan pesantren dan sekolah yang mana materi pembelajarannya mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Hal ini sejalan dengan tujuannya yaitu untuk mengenalkan nilai karakter keislaman pada setiap mata pelajaran, agar dapat menyadari pentingnya nilai dan pengamalan dari nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran (Nila & Putro, 2021).

Penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya diterapkan pada lingkungan penyelenggara pendidikan yang dikelola departemen pendidikan nasional akan tetapi juga diterapkan pada penyelenggara pendidikan yang dikelola departemen agama kementerian agama Republik Indonesia, yang

mana salah satunya adalah madrasah ibtidaiyah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang menjadi pemangku kebijakan dalam menetapkan kurikulum pendidikan di Indonesia kemudian menetapkan kebijakan terkait pengembangan kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan yang berwenang dalam meningkatkan pembelajaran di madrasah Ibtidaiyah. Menindak lanjuti hal tersebut Kementerian Agama RI sebagai penyelenggara pendidikan dasar yang berbasis keagamaan menetapkan keputusan yang berkaitan dengan kurikulum Merdeka. Pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di lingkungan madrasah diatur dalam pedoman kurikulum Merdeka madrasah yang terdapat pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia (KMA RI) No. 450 tahun 2024.

Pada keputusan Menteri Agama tersebut dijelaskan bahwa dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di madrasah perlu adanya adaptasi sesuai dengan ciri khas dan kebutuhan pembelajaran di madrasah. Dalam hal ini bagi sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka diberikan kewenangan untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan kurikulum operasional di setiap madrasah, namun harus tetap berdasar pada standar isi dan capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh menteri agama yang termuat dalam (KMA No. 450 Tahun 2024 - Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah, 2024).

Berdasarkan pedoman pengimplementasian kurikulum merdeka yang terdapat pada keputusan Menteri agama tersebut dapat kita ketahui bahwa pengimplemen-

tasian mata pelajaran Matematika di madrasah ibtidaiyah juga mengalami pengintegrasian dengan kekhasan pendidikan di madrasah ibtidaiyah. Pengintegrasian tersebut berupa penanaman nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan pembelajarannya, mulai dari strategi, metode pembelajaran serta materi yang diajarkan. Dimana dalam hal ini madrasah diberikan kewenangan untuk mengembangkannya sendiri menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing madrasah. Meskipun begitu dalam proses pengembangannya harus berpedoman pada standar isi serta capaian pembelajaran yang telah disahkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Bentuk Integrasi Matematika dengan Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Berdasarkan data hasil wawancara bersama guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran matematika di MI Darul Falah Kabupaten Kediri, adapun bentuk integrasi matematika dengan nilai islam di MI tersebut dapat diketahui berdasarkan rangkuman hasil wawancara berikut ini:

Peneliti : Ketika panjenengan mengajar matematika apakah terdapat pengintegrasian matematika dengan nilai-nilai keislaman?

Guru : kalau saya sih ada, mungkin hanya nama-nama di soal cerita

Peneliti : kalau di kelas yang panjenengan ajar, materi apa yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman?

Guru : satuan berat, dikaitkan tentang zakat

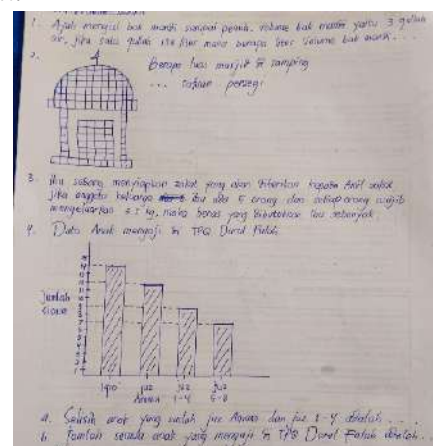
Peneliti : kalau selain itu apa lagi?

Guru : ada sih kalau satuan panjang, kayak ada nama-nama Islami gitu

Peneliti : contohnya?

Guru : saya lupa sih, cuma biasanya mengenai keterkaitan dengan keislaman langsung dadakan secara spontan saya tulis di papan

Berdasarkan keterangan dari guru kelas diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran matematika yang dilakukan di MI Darul Falah Kabupaten Kediri sudah terdapat proses pengintegrasian mata pelajaran matematika dengan nilai-nilai keislaman. Contohnya pada pembelajaran materi satuan berat, pada materi tersebut membahas tentang berat dari suatu benda dan kegunaannya dalam kehidupan kita sebagai umat Islam. Pada pembelajaran materi tersebut guru menjelaskan bahwa materi satuan berat yang dipelajari ini biasanya digunakan pada saat proses pembayaran zakat, yang biasanya dibayarkan dengan beras seberat 2,5 kg atau 3 kg. berdasarkan keterangan tersebut bahwa bentuk integrasi matematika dan nilai keislaman yang dilakukan adalah dalam ranah pengaplikasian materi dalam kehidupan seorang muslim yaitu pada saat proses pembayaran zakat.



Gambar 1. Dokumen Soal 1

Selain data hasil wawancara di atas, peneliti juga memperoleh dokumen soal latihan dari guru kelas tersebut yang pada soal yang disusun, terdapat bentuk pengintegrasian matematika dengan nilai-nilai keislaman. **Gambar 1** merupakan dokumentasi dari dokumen soal yang dibuat oleh guru.

Berikut merupakan hasil analisis dari dokumen soal yang dibagikan guru kelas di MI Darul Falah Kabupaten Kediri yang terdapat pengintegrasian antara matematika dengan nilai-nilai keislaman;

Soal dari dokumen soal 1

Soal nomor satu, “Ayah mengisi bak mandi sampai penuh. Volume bak mandi yaitu tiga *qullah* air. Jika satu *qullah* 135 liter, maka berapa liter volume bak mandi?”

Pada soal nomer satu tersebut, yaitu materi matematika yang membahas tentang satuan volume, diintegrasikan dengan istilah “*qullah*”, yaitu istilah yang digunakan oleh umat islam dalam menentukan banyaknya air atau batas minimum yang dapat digunakan untuk bersuci.

Soal nomor dua, “memuat tentang materi satuan ukur lainnya, dimana terdapat sebuah gambar masjid yang tersusun atas baluk-balok kecil. Berapa luas masjid di samping?”

Pada soal nomer dua tersebut, yaitu materi bangun datar. Adapun bentuk integrasi nilai keislamannya yaitu dalam soal tersebut menggunakan objek berupa masjid yang dijadikan sebagai soal yang diukur luasnya berdasarkan jumlah persegi yang menjadi penyusunnya.

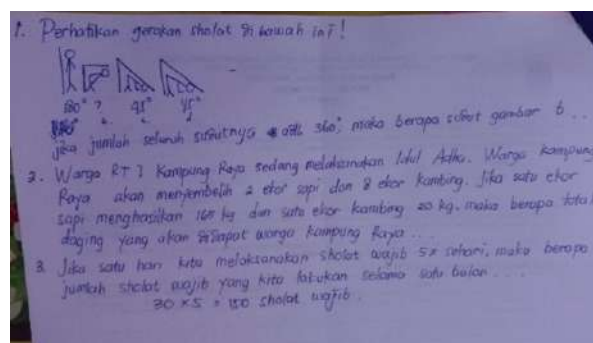
Soal Nomor tiga, “Ibu sedang menyiapkan zakat yang akan diberikan kepada amil zakat. Jika anggota keluarga ibu

ada lima orang, dan setiap orang wajib mengeluarkan 2,5 kg, maka beras yang dibutuhkan ibu sebanyak ... kg?”

Pada soal nomer tiga ini, soal yang disajikan merupakan soal dengan materi satuan berat. Bentuk integrasi matematika dan nilai keislaman pada soal tersebut yaitu terletak pada konten soal, dimana kewajiban seorang muslim dalam membayar zakat menjadi contoh penerapan materi satuan berat yang bisa dialami oleh siswa secara langsung, sehingga siswa dapat memahami bahwa matematika yang dipelajari juga tidak terlepas dengan kehidupannya sebagai seorang muslim.

Soal nomor empat, yaitu tentang materi diagram batang. Pada keterangan diagram yang dimuat yaitu merupakan data capaian atau tingkatan setiap anak dalam membaca al-Qur'an yang mengaji di TPQ Darul Falah. Perintah dari soal tersebut yaitu a) Selisih anak yang sudah juz Amma dan Juz 1-4 adalah..., dan b) Jumlah semua anak yang mengaji di TPQ Darul Falah adalah....

Pada soal nomor empat diatas, yaitu tentang materi diagram, bentuk pengintegrasian nilai keislaman yaitu terletak pada konten soal, yang menjadikan kegiatan belajar mengaji sebagai muatan yang dibahas dalam soal.



Gambar 2. Dokumen Soal 2

Soal dari dokumen soal 2

Soal nomor satu, terdapat bentuk ilustrasi seseorang yang sedang melakukan kegiatan sholat dalam posisi berdiri, ruku' dan dua ilustrasi dalam posisi sujud dengan membentuk sudut masing-masing 180° , $?$, 45° , dan 45° . perintah dalam soalnya yaitu; jika jumlah seluruh sudutnya adalah 360° maka berapa sudut pada gambar b?

Pada soal nomor satu tersebut memuat soal tentang materi sudut. Bentuk pengintegrasian dengan nilai keislamannya yaitu penggunaan objek gambar kegiatan seseorang yang sedang melakukan posisi sholat (berdiri, ruku' dan sujud) membentuk besar sudut. Kemudian pada perintah soalnya siswa diminta untuk mencari besar salah satu sujud, yang belum diketahui besarnya.

Soal nomor dua, Warga RT 1 kampung raya sedang melaksanakan Idul Adha, warga kampung Raya akan menyembelih 2 ekor sapi dan 8 ekor kambing. Jika salah satu ekor sapi menghasilkan 165 kg dan satu ekor kambing menghasilkan 20 kg, maka berapa total daging yang akan didapat warga kampung raya?

Pada soal nomor dua ini, soal yang disajikan merupakan soal dengan materi satuan berat. Bentuk integrasi matematika dan nilai keislaman pada soal tersebut yaitu terletak pada konten soal, dimana momen perayaan hari raya Idul Adha menjadi contoh penerapan materi satuan berat yang bisa dialami oleh siswa secara langsung, yaitu proses pengukuran berat pada daging hewan kurban menjadi objek yang dibahas.

Soal nomor tiga, "Jika satu hari kita melaksanakan sholat wajib 5 kali sehari, maka berapa jumlah sholat wajib yang kita lakukan selama satu bulan ...?"

Pada soal nomor tiga ini memuat tentang materi perkalian. Adapun bentuk pengintegrasian matematika dengan nilai keislaman pada soal ini yaitu konten yang dikaitkan adalah kegiatan sholat lima waktu. Dimana siswa diminta untuk mencari jumlah total sholat lima waktu yang dilakukan selama satu bulan.

Berdasarkan hasil pemaparan data wawancara dan analisis pada dokumen soal yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pada proses pembelajaran matematika di MI Darul Falah Kabupaten Kediri guru sudah melakukan pengintegrasian matematika dengan nilai-nilai keislaman. Adapun bentuk pengintegrasiannya yaitu terdapat dalam kegiatan pembelajaran di kelas dimana guru memberikan contoh secara langsung penerapan matematika kegiatan keislaman yang biasa ditemui oleh siswa dalam kehidupannya. Selain pada kegiatan pembelajaran, bentuk pengintegrasian matematika dengan nilai keislaman juga terdapat pada konten soal yang disajikan. Disini guru membuat soal matematika yang berhubungan dengan kegiatan atau kewajiban kita sebagai seorang muslim. Dengan demikian siswa dapat memahami bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan juga tidak terlepas dari matematika.

KESIMPULAN

Pada hakikatnya pembelajaran matematika di tingkat pendidikan dasar mencakup empat hal yaitu, penelusuran pola dan hubungan, kreatifitas yang membutuhkan (imajinasi, intuisi, dan penemuan), kegiatan pemecahan masalah dan sebagai alat komunikasi. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari sejak tingkat

pendidikan dasar merupakan ilmu berkesinambungan, yang setiap konsep materi yang dipelajari akan berhubungan dengan materi selanjutnya. Pembelajaran matematika sering dianggap hanya sebagai ilmu umum yang tidak memiliki korelasi dengan nilai-nilai keislaman. Penerapan pembelajaran matematika di madrasah ibtidaiah mengacu pada pedoman penerapan kurikulum merdeka di madrasah yang mengacu pada KMA No. 450 Tahun 2024. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembelajaran matematika dapat diintegrasikan secara efektif dengan nilai-nilai Islam, tidak hanya sebatas mata pelajaran umum. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah adanya bukti konkret bahwa integrasi tersebut dapat dilakukan melalui dua cara utama: (1) penguatan konsep matematika dengan nilai-nilai keagamaan selama proses pembelajaran di kelas dan (2) penyusunan soal evaluasi yang memuat konten-konten keislaman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa matematika dapat menjadi sarana untuk memahami kebesaran Allah SWT dan melatih logika berpikir sesuai dengan ajaran Islam.

Implikasi praktis dari studi ini adalah perlunya penguatan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah dengan fokus pada integrasi ilmu dan agama. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar pengembang kurikulum dan pemegang kebijakan (1) menyusun pedoman teknis yang lebih rinci tentang cara mengintegrasikan materi umum dan agama, (2) memberikan pelatihan khusus bagi guru madrasah untuk merancang pembelajaran dan soal evaluasi berbasis integrasi, serta (3) mendorong pengembangan modul ajar yang

memadukan konsep matematika dengan nilai-nilai Islam secara eksplisit. Dengan demikian, hakikat pembelajaran matematika di madrasah dapat mencapai dua tujuan secara beriringan, yaitu mengasah kecerdasan logis-matematis dan membangun karakter Islami pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrawati, F. (2019). Hambatan Dalam Pembelajaran Matematika. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, 1(1), 62-69. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.293>
- Yanti, W. T., & Fauzan, A. (2021). Desain Pembelajaran Berbasis Mathematical Cognition Topik Mengenal Bilangan untuk Siswa Lamban Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6367-6377. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1728>
- Nisa, A., MZ, Z. A., & Vebrianto, R. (2021). Problematika Pembelajaran Matematika di SD Muhammadiyah Kampa Full Day School. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v4i1.11655>
- Roziqin, M. K. (2019). Hubungan Al- Qur ' An Dengan Matematika. *Eduscope : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, 05(01), 55-65. <https://doi.org/10.32764/eduscope.v5i1.375>
- Ilma, F., Irawan, W. H., & Abdussakir, A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyyah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3680-3690. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1367>
- Mahagia, F. A., Goni, A. M., & Rorimpandey,

- W. H. F. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 1055-1066. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10727024>
- Ruseffendi. (2014). *Perkembangan Pendidikan Matematika*. Hakikat Matematika. https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PDGK_4203-M1.pdf
- Yayuk, E. (2019). *Pembelajaran Matematika Sd* (A. D. Haryono (ed.); Pertama). UMM Press.
- Joko, S., Andriyono, R., Razfy, M., & Arjun, M. (2021). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 184-190. <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6370>
- Hastuti, I. D., Surahmat, & Sutarto. (2019). *Pembelajaran Matematika sekolah Dasar* (N. K. Antika (ed.)). Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala.
- Novita, W., Safitri, A., Dwi saputra, A., Luthia Ananda, M., Ersyliasari, A., & Rosyada, A. (2023). Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Oleh Jean Piaget Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Sd/Mi. *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 122-134. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.662>
- Yunus, W. P., Sukmawati, & Rosleny, B. (2025). Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 132-142. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.765>
- Kurniyanthi, P., Suarni, K., & Gunamantha, M. (2019). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik Terhadap Prestasi Belajar Matematika dengan Pengendalian Kemampuan Numerik Pada Siswa Kelas III SD Gugus Kompyang Sujana Denpasar Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 21-30.
- Pitasari, M. A. R., Rahmawati, I., & Faizah, N. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Anak Tangga Terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran Matematika Materi Satuan Panjang Kelas Iii Mi Nurus Syakur Ledokombo Jember. *Al-Ashr : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 8-19. <https://doi.org/10.56013/alashr.v9i1.2906>
- Kemenag, D. J. (2023). *Madrasah Ibtidaiyah*. Kementrian Agama RI Provinsi DKI Jakarta. <https://dki.kemenag.go.id/unit-kerja-madrasah-ibtidaiyah>
- Khoirotin, N. (2021). *Monograf Pembelajaran Friend Giving Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika* (D. E. Winoto (ed.); Cetakan I). CV. Eurika Media Aksara.
- KMA No. 450 Tahun 2024 - Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah, Pub. L. No. 450 (2024).
- Nila, N., & Putro, K. Z. (2021). Karakteristik Dan Model Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 61-66. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1824>
- Rezky, S., Surya, E., & Fauzi, K. M. A. (2024). Penerapan Media Pembelajaran

E-Comic Dalam Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 5(2), 35-42. <https://doi.org/10.51178/cjerSS.v5i2.1993>

Yani, V. P., Haryono, Y., & Lovia, L. (2022). Hubungan Pemahaman Konsep Matematis dengan Kemandirian Belajar Siswa pada Kelas VIII SMP. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 439-448. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i3.1118>